

BAB II. KAMPANYE SOSIAL *ISTIQOMAH* DALAM BERJILBAB

II.1 Objek Perancangan

II.1.1 Jilbab

Jilbab berasal dari bahasa arab "*jalaba*", di Indonesia jilbab lebih mengacu pada kain penutup atau kerudung yang menutupi ujung kepala hingga dada. Jilbab, hijab, dan *khimar* memiliki makna yang sama yaitu kain yang digunakan menutupi kepala hingga dada perempuan. Dalam kamus *Lisaan al-Arab*, jilbab berasal dari kata *al-jaiib* yang memiliki arti menjulurkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Dalam kitab yang sama *khimar* diartikan sebagai jilbab atau kerudung. Ahli bahasa mengatakan arti dari *khimar* adalah sesuatu yang menutupi kepala wanita. Sedangkan pada kamus bahasa Indonesia-Arab Al-Munnawir jilbab berasal dari memiliki arti baju kurung panjang sejenis jubah dan berasal dari kata *jalabiyah*.

Syaikh Bakar Zaid dalam Muhyidin (2018, h. 21) mendefinisikan jilbab didalam buku *Hirasatul Fadhilah* yaitu baju kurung tebal yang digunakan oleh perempuan dari ujung kepala hingga ujung kaki serta menutupi seluruh tubuh, pakaian, dan perhiasannya. Perintah menggunakan jilbab tertera pada Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya "*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu.*" Dalam ayat ini menjelaskan tentang perintah kepada kaum perempuan muslim untuk menggunakan jilbab, selain untuk menutup aurat juga sebagai identitas yang membedakan antara wanita muslimah dengan nonmuslim, kemudian untuk mencegah dari godaan kaum laki-laki.

Menurut Shihab (2010) mengatakan bahwa:

Fungsi jilbab menurut Islam adalah sebagai penutup anggota tubuh yang merupakan aurat yang tidak boleh dilihat oleh orang tertentu, sebagai perhiasan yang bisa digunakan untuk memperelok, perlindungan dari cuaca panas atau dingin,

dan sebagai identitas untuk membedakan antara seseorang dengan kelompok lainnya. (h. 155).

II.1.2. Sejarah Jilbab Di Indonesia

Menurut Mantovani (2013) abad 15 merupakan awal mula jilbab masuk ke Indonesia yang disebarkan oleh ulama nusantara yang menimba ilmu di timur tengah. Penggunaan jilbab tersebar di setiap wilayah Indonesia seperti Aceh, Jawa, Minangkabau, Sulawesi dan lain-lain (dikutip dari thisisgender.com diakses pada tanggal 20 Desember 2020).

Menurut Subarkah (2018) kesadaran menggunakan jilbab untuk menutup aurat setidaknya diterapkan ketika sedang shalat meski dalam kehidupan sehari-hari belum diterapkan secara utuh. G.F Pijper mencatat, pada tahun 1870 masyarakat sunda mengenal istilah mukena (dikutip dari www.republika.co.id diakses pada tanggal 20 Desember 2020).

Menurut Mantovani (2013) banyak para pejuang Islam yang telah menggunakan jilbab antara lain Cut Nyak Dhien, Teungku Fakinah, H.R Rasuna Said, Rawangsa Khadiyu, Sri Sultanah Ratu Nihrasyah, Sri Sultanah Ratu Safiatuddin Ta'jul Alam Shah Johan Berdaulat dan Ratu Zakiatuddin Inayat Syah dari Aceh, Rahmah El Yunusiyah mujahidah asal Minang yang membidani lahirnya TNI dan Nyai Achmad Dahlan pendiri Nasyiatul Aisyiah Muhammadiyah (dikutip dari thisisgender.com diakses pada tanggal 20 Desember 2020).

Menurut Rifai dalam artikel *online* abad ke-16 di Minang Kabau pemeluk agama Islam hidup berdampingan dan saling menghormati dengan masyarakat adat lama. Akan tetapi perdamaian tersebut tidak berlangsung selamanya. Sekitar abad ke-18 timbul kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat adat seperti sabung ayam, judi, madat, dan minuman keras membuat para ulama di Minang Kabau tidak tinggal diam. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemuda setempat sehingga muncul muslim Paderi di Minang Kabau. Terjadi perang internal antara Paderi dengan masyarakat adat lama. Masyarakat adat lama menjalin hubungan dekat dengan

Belanda dan berperang melawan muslim Paderi. Kemudian perang tersebut berubah menjadi perlawanan terhadap Belanda dengan bersatunya Paderi dengan masyarakat adat lama. Pada awal abad 19 gerakan Paderi terus memperjuangkan syariat Islam secara murni di Minang Kabau, tak terkecuali dalam penggunaan jilbab disana bahkan cadarpun diwajibkan. Akibat dakwah yang intens di Minang Kabau syariat Islam telah meresap kedalam tradisi disana (dikutip dari wawasansejarah.com; diakses pada 20 Desember 2020). Adapun tokoh pejuang muslimah yang terkenal dari Minang Kabau yaitu Rahmah El Yunusiyah.



Gambar II.1. Foto Rahmah El Yunusiyah
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Rahmah_El_Yunusiyah
(diakses pada 20/12/2020)

Penerapan syariat Islam di Aceh sama kuatnya dengan Minang Kabau. Bahkan sekarang Aceh satu-satunya di Indonesia yang menerapkan syariat Islam karena memiliki keistimewaan dan mendapat julukan Serambi Mekah. Aturan yang diterapkan di Aceh sampai sekarang antara lain wajib menggunakan jilbab, hukuman cambuk bagi pelaku maksiat seperti seks bebas, judi, dan mabuk-mabukan. Menurut Mantovani (2013) Cut Nyak Dien, Teungku Fakinah, Sri Sultanah Ratu Nihrsyiah, dan Sri Sulthanah Ratu Safiatuddin Tajul Alam Shah merupakan pejuang Islam terkenal asal Aceh yang menggunakan jilbab. (dikutip dari thisisgender.com diakses pada tanggal 20 Desember 2020).

Kabupaten Bima terletak di pulau Sumbawa bagian timur, Nusa Tenggara Barat. Di daerah tersebut memiliki budaya jilbab khas Bima yang jarang diketahui banyak orang yaitu Rimpu. Budaya Rimpu lahir pada pertengahan abad ke-17. Tidak sedikit orang yang menganggap jilbab adalah budaya dari arab dan bukan melainkan syariat, hal tersebut menjadi perdebatan bagi ahli ilmu agama Islam. Terlepas dari perdebatan tersebut, ternyata Kabupaten Bima memiliki budaya berupa jilbab khas nusantara yaitu Rimpu. Ada dua jenis dari Rimpu yang memiliki cara penggunaan yang berbeda, yaitu Rimpu Mpida dan Rimpu Ncolo. Rimpu Mpida adalah jenis jilbab yang menggunakan cadar dan biasanya digunakan oleh wanita yang belum menikah. Sedangkan Rimpu Ncolo merupakan jilbab tanpa cadar, dan biasanya digunakan wanita muslimah yang sudah menikah.



Gambar II.2. Rimpu Mpida

Sumber: <https://nalarpolitik.com/budaya-rimpu-bima-perspektif-hukum-islam/>
(diakses pada 20/12/2020)



Gambar II.3. Rimpu Ncolo

Sumber: <https://kumparan.com/kumparantravel/warna-warni-rimpu-hijab-khas-dari-nusa-tenggara-barat-1qvdsrKiMv>
(diakses pada 20/12/2020)

Jika dilihat motif pada Rimpu sama persis seperti sarung yang biasa digunakan oleh pria muslim ketika ibadah shalat. Rimpu merupakan budaya yang tetap dipertahankan sampai sekarang, meski semakin hari semakin kurangnya minat untuk menggunakannya karena pengaruh budaya pakaian dari luar. Sebagai pakaian tradisional khas Bima, Rimpu menjadi identitas budaya yang memberikan makna tersendiri. Sebagian orang masih ada yang terus melestarikannya, dengan merawat budaya Rimpu sejatinya telah ikut merawat budaya kearifan lokal.

Menurut Qibtiyah (2019) Perjalanan dalam penggunaan jilbab di Indonesia sempat mendapat lika-liku pada tahun 1980. Ketika presiden ke-2 Indonesia yaitu Soeharto masih berkuasa, sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah-sekolah dan instansi pemerintahan. Perusahaan-perusahaan pun ikut menerapkan pelarangan jilbab dengan alasan normatif. Jika tetap bersikukuh menggunakan jilbab, maka akan disuruh untuk meninggalkan sekolah ataupun sulit untuk mendapat pekerjaan, karena perusahaan banyak yang enggan mempekerjakan wanita berjilbab. Jilbab biasa digunakan hanya dalam momen-momen tertentu pada hari besar Islam seperti idul fitri, idul adha, muslimah, pengajian ataupun ketika melayat (dikutip dari theconversation.com diakses pada tanggal 20 Desember 2020).

Jilbab dianggap pakaian orang pinggiran, meski mendapat perlakuan diskriminatif oleh instansi pemerintah, banyak para muslimah yang tetap mempertahankan jilbabnya. Pemerintah saat itu menganggap bahwa jilbab merupakan simbol politis yang berasal dari timur tengah yang memiliki situasi politik berbeda dengan Indonesia. Maka dari itu Soeharto memperketat aturan jilbab karena khawatir akan menjadi politik identitas yang akan mengganggu stabilitas negara.

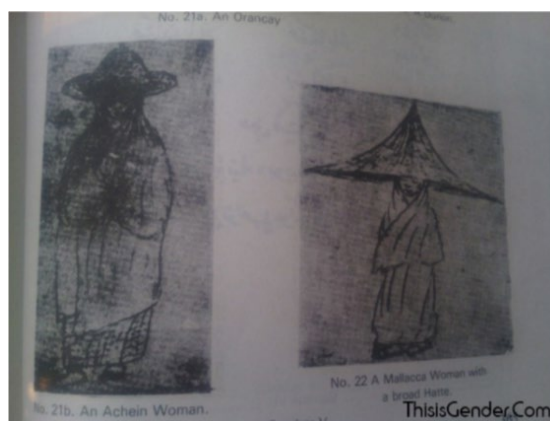
Pada tahun 1990 penggunaan jilbab sudah mulai diperbolehkan. Banyak muslimah yang antusias akan hal ini, kemudian beramai-ramai menggunakan jilbab. Tak hanya dalam rangka menjalankan perintah agama, akan tetapi dalam rangka mengekspresikan kebebasan yang telah lama tekungkung. Penggunaan jilbab di Indonesia terus berkembang, pada akhir tahun 1990-an istilah jilbaber menjadi populer dan menjadi *trend* tersendiri dikalangan masyarakat. Sejak jilbab menjadi

trend, perempuan muslimah selain dinilai muslimah dianggap juga sebagai perempuan modern karena mengikuti *trend* yang ada. Akhirnya bagi muslimah orang, jilbab atau jilbab merupakan gaya hidup yang menandakan modernitas. Dari fenomena tersebut banyak bermunculan berbagai merk jilbab yang membanjiri pertokoan maupun butik terkenal khusus pakaian jilbab (dikutip dari theconversation.com; diakses pada tanggal 20 Desember 2020).

II.1.3 Perkembangan Model Jilbab Di Indonesia

Perjalanan sejarah jilbab di Indonesia sangat panjang. Jilbab mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-15 dan mulai timbul tentang pemahaman mengenai jilbab sedikit demi sedikit. Fungsi jilbab atau hijab menurut Islam adalah untuk menutup aurat, akan tetapi saat itu jilbab belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hanya ketika beribadah atau hari raya Islam saja.

Menurut Fathia (2019) dalam buku “Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)” karangan Denys Lombard meletakkan ilustrasi berjudul “*An Achein Woman*”, yang menggambarkan seorang wanita Aceh menggunakan baju panjang dan jilbab tertutup yang menunjukkan wanita Aceh sudah menggunakan jilbab sejak abad ke-17 (dikutip dari www.sharianews.com/posts/ini-sejarah-model-hijab-di-indonesia diakses pada tanggal 20 Desember 2020)



Gambar II.4. *An Achein Woman*

Sumber: <https://sharianews.com/posts/ini-sejarah-model-hijab-di-indonesia>
(diakses pada 22/12/2020)

Fathia (2019) menuturkan dalam sebuah artikel *online* sebelum Indonesia merdeka model jilbab yang digunakan masih sangat sederhana. Berupa kain panjang yang

diletakkan diatas kepala tanpa menggunakan peniti atau jarum, dan belum banyak motif-motif yang terdapat pada jilbab pada saat itu. Yang menjadi ciri khas pakaian berjilbab pada saat itu adalah dipadukan dengan baju kebaya dan rok batik panjang. Muslimah Muhammadiyah zaman dahulu pun ada yang menggunakan model berjilbab seperti ini, meski terjadi perdebatan antara tokoh internal maupun eksternal Muhammadiyah itu sendiri (dikutip dari sharianews.com diakses pada tanggal 20 Desember 2020).



Gambar II.5. Muslimah Muhammadiyah 1965

Sumber: <https://alif.id/read/muarif/menengok-jilbab-muhammadiyah-zaman-dulu-b209433p/>
(diakses pada 22/12/2020)

Menurut Shihab (2010) mengatakan bahwa:

seiring berjalannya waktu, jilbab terus mengalami perkembangan semakin modern. Yang awalnya hanya kain selendang yang menutupi kepala sebelum pada era 90-an yang, kemudian jilbab segi empat pada era akhir 90-an, hingga jilbab ikat pada awal tahun 2000-an menjadi bagian perkembangan jilbab *style* di Indonesia (h. 38). Pada akhir 1990-an jilbab segi empat lahir, dan populer sampai sekarang. Model jilbab tersebut sangat simple, dan mudah dalam menggunakannya. Karena praktis, model jilbab ini banyak digunakan oleh orang yang tidak menyukai model jilbab yang macam-macam. Cukup menggunakan ciput, kemudian bentuk jilbab menjadi segitiga lalu taruh diatas kepala, dan beri peniti dibawah dagu. Bisa diuraikan begitu kedada begitu saja, ataupun dilipat kebelakang dan diberi hiasan tambahan berupa bros.



Gambar II.6. Model Jilbab Segi Empat

Sumber: <https://sharianews.com/posts/ini-sejarah-model-hijab-di-indonesia>
(diakses pada 22/12/2020)

Perkembangan model jilbab di Indonesia terus berkembang semakin pesat dan memunculkan jenis jilbab gaul. Jika dahulu jilbab muslimah dengan orang tua sebagai pemakainya, kini jilbab telah menarik minat kalangan anak muda. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain dari munculnya komunitas hijaber hingga *trend* hijrah dikalangan anak muda dan para artis yang muncul akhir-akhir ini. Komunitas hijaber memberikan nuansa baru dalam ber jilbab, baik dari warna dan motif yang variatif dan juga model cara penggunaannya yang lebih *stylish*. Model jilbab yang *stylish* dan *fashionable* menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan anak muda, karena dapat menambah penampilan menjadi lebih menarik. Jenis model jilbab ini sangat banyak macam modelnya, tak sedikit yang cukup rumit dalam penggunaannya sehingga banyak dari anggota komunitas hijaber yang membuat tutorial berupa video maupun foto *step by step* cara penggunaan jilbab tersebut. Jika pada tahun 2000-an muncul model jilbab ikat, maka komunitas hijaber ini muncul pada tahun 2010 dengan membawa terobosan-terobosan yang inovatif dalam penggunaan jilbab yang dipadu padankan dengan pakaian dari ujung kepala hingga ujung kaki.



Gambar II.7. Model Jilbab Ikat

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/08/09/evolusi-model-hijab-di-indonesia-dari-kerudung-selendang-sampai-hijab-syar-i>
(diakses pada 22/12/2020)

Beberapa tahun terakhir fenomena hijrah di masyarakat telah menjadi *trend*. Ajakan perubahan menjadi lebih baik menggunakan gaya dakwah kekinian sehingga mudah diterima oleh kaum milenial. Mulai dari ajakan merubah sikap menjadi relijius hingga cara berpakaian muslimah yang ideal menurut Islam. Cara berpakaian yang dimaksud adalah cara berjilbab. Komunitas hijrah ini mendakwahkan dan mengklaim cara jilbab yang *syar'i*. Ada yang menganjurkan menggunakan cadar, adapula yang tidak akan tetapi jilbab yang digunakan sangat lebar hingga menutupi setengah badan. Selaras dengan ayat Al-Quran surat An-Nur ayat 31 yang memerintahkan menggunakan jilbab hingga menutupi dada, ayat tersebutlah yang menjadi rujukan dalam mendakwahkan jilbab atau jilbab.



Gambar II.8. Model Jilbab Syar'i

Sumber: <https://www.bukalapak.com/p/fashion-wanita/jilbab-2571/khimar/ce46e2-jual-size-xxl-alsyahra-hijab-syari-long-khimar-cadar-bandana-non-pet-kcbw01>
(diakses pada 22/12/2020)

II.1.4. Jilbab Pakaian Muslimah

Jilbab merupakan pakaian wanita muslimah, yang memiliki fungsi untuk menutup aurat. Rizem (2018) mengatakan bahwa:

Dalam Islam, pakaian tidak hanya sekedar untuk pembungkus tubuh yang telanjang, tetapi memiliki fungsi yang cukup penting. Kedudukan pakaian dalam Islam salah satunya untuk mengangkat derajat, harkat, dan martabat manusia, baik disisi Allah maupun di sisi manusia. Karena itu, semakin tinggi derajat dan status sosial seseorang, maka semakin bagus pakaiannya.” (h. 180)

Aurat adalah istilah yang sudah tidak asing didengar oleh seorang muslim. Aurat adalah sesuatu yang harus ditutupi sesuai perintah Allah dalam Al-Quran surat Al-Araf ayat 26 mengenai menutup aurat. Fuad Mohd Fachrudin dalam Rizem (2018)

Terdapat 3 kata yang menjadi asal muasal kata aurat, yaitu “awira”, “aara”, “a’wara”. Kata pertama berasal dari kata “awira” yang memiliki arti hilang perasaan yang bermakna tidak baik dan dipandang sebagai sesuatu yang memalukan. Kata kedua berasal dari kata “aara” artinya menutup dan menimbun yang memiliki makna bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup dan ditimbun hingga tidak boleh dilihat orang lain. Kata ketiga berasal dari kata “a’wara” artinya sesuatu yang jika dilihat akan mencemarkan yang memiliki makna sebagai suatu bagian tubuh yang harus ditutupi dan dijaga hingga tidak menimbulkan rasa malu.

Pengertian aurat secara bahasa dalam buku “Perempuan Dambaan Surga” karangan Muhammad Syefi’ie El-Bantanie adalah sesuatu yang jika diperlihatkan akan mencemarkan. Atau, aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutup dan dijaga, sehingga tidak menimbulkan rasa malu.

Aurat tidak hanya terdapat pada wanita, laki-laki pun memiliki aurat. Batasan aurat pada wanita dan laki-laki memiliki perbedaan. Untuk laki-laki, ada satu pendapat yang menyatakan bahwa aurat laki-laki berada sekitar pusar sampai lutut. Sedangkan batasan aurat wanita terdapat 4 perbedaan pendapat. Pendapat pertama batasan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Pendapat kedua yaitu seluruh tubuh kecuali wajah, dua telapak tangan, dua telapak kaki, dan gelang kaki. Pendapat ketiga yaitu seluruh tubuh kecuali wajah. Dan pendapat keempat adalah seluruh tubuh tanpa terkecuali (Rizem:2018, h.13). Adapun dalil-dalil perintah menutup aurat adalah sebagai berikut:

لَكَ ذُ الْقَوَىٰ وَلِبَاسٍ ۖ وَرِيثًا ۖ سَوَاتِكُمْ ۖ يُوَارِي لِبَاسًا ۖ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا ۖ قَدْ أَدَمَ ۖ بَيْنِي
يَذَكَّرُونَ ۖ لَعَلَّهُمْ اللَّهُ آيَاتٍ ۖ مِنْ لَكَ ذُ ۖ خَيْرٍ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-Araf [7]:26)

Dalam Firman Allah lainnya:

جَلَابِيْبِهِنَّ مِّنْ عَلَيْنَ يَدِينِ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلْ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا
رَجِيمًا غَفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤَذِّنُ فَلَا يُعْرَفْنَ أَنَّ آذَنَى لَكَ ذ

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab [33]:59).

Rizem (2018) menjelaskan mengenai hukum menutup aurat, para ulama tidak ada yang bertentangan. Di dalam Al-Quran dan hadis sudah ditegaskan dengan sangat jelas, bahwa hukum menutup aurat adalah wajib, baik pada wanita maupun laki-laki. Adapun dalil yang menjadi dasar perintah menutup aurat adalah sebagai berikut:

ظَهَرَ مَا إِلَّا زِيْنَتُهُنَّ يَبْدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ أَبْصَارَهُنَّ مِّنْ يَّغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلْ
أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ
أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ
أَوْ الرِّجَالِ مِنَ الْإِرْبَةِ أُولَىٰ غَيْرِ النَّبِيِّينَ أَوْ إِيمَانَهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَابِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ
مِّنْ يُخْفِينَ مَا لِيُعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ وَلَا النِّسَاءَ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُونَ أَلَمْ يَدْرِكُوا لَمْ يَدْرِكُوا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ إِلَيْهِ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَىٰ وَتُؤْتُوا طُ زِيْنَتِهِنَّ

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan

kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur [24]:31).

Kriteria pakaian wanita muslimah sesuai syariat menurut Shihab (2018) terdapat 4 poin yang harus diperhatikan, agar pakaian dan tingkah laku tidak dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam antara lain:

1. Jangan ber-*tabbaruj*, *tabbaruj* adalah berhias atau berdandan secara berlebihan (*make up*), berbicara secara tidak sopan atau berjalan berlenggak-lenggok sehingga mengundang perhatian pria.
2. Jangan menggunakan pakaian yang mengundang perhatian pria, dalam konteks ini Nabi SAW bersabda:

"Barangsiapa mengenakan pakaian syuhrah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kegunaan kepadanya di hari kiamat." (HR. Abu Daud dan Ibn Majah).

“Pengguna jilbab dapat mendapat ancaman dosa jika menggunakan model jilbab untuk mencari popularitas dan cakupan di atas terpenuhi. Disisi lain perlu dicatat bahwa ancaman atau peringatan merupakan larangan untuk menggunakan pakaian yang bagus dan bersih. Seorang sahabat Nabi SAW, bertanya, “bila ada seorang yang senang pakaiannya indah, alas kaki indah, apakah itu termasuk kesombongan?” Nabi SAW menjawab, “Sesungguhnya Allah Maha indah (dan) menyenangkan keindahan. Keangkuhan adalah menolak yang haq dan melecehkan manusia” (HR. Muslim melalui Abdullah Ibn Mas’ud).

3. Jangan menggunakan pakaian transparan, pakaian ini menampakan kulit anda, juga pakaian sangat ketat hingga menampakan lekuk-lekuk badan. Pakaian transparan dan ketat pasti akan mengundang tidak saja perhatian, tetapi bahkan rangsangan.

4. Jangan memakai pakaian yang menyerupai pakaian lelaki, dalam konteks ini Nabi SAW bersabda:

“Allah mengutuk lelaki yang memakai pakaian perempuan dan mengutuk perempuan yang memakai pakaian lelaki.” (HR. Al-Hakim melalui Abu Hurairah).

Syar’i (sesuai dengan syariat) sudah menjadi salah satu kriteria dalam fashion muslimah. Makna syariat seperti dikutip dalam artikel daring Ponpes Alhasanah Bengkulu secara umum mencakup seluruh hukum yang menjadi ketetapan Allah dan diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan syariat dalam makna khusus hanya mencakup sebagian dari hukum – hukum syar’i karena adanya sebab dan kebutuhan tertentu.

II.1.5. Manfaat Menggunakan Jilbab Menurut Islam Dan Sains

Sesuatu yang Allah perintahkan pasti memiliki manfaat dan kebaikan bagi manusia. Dan segala sesuatu yang benar-benar bermanfaat dan diperlukan oleh hamba-Nya pasti akan disyariatkan oleh Allah SWT. Dikutip dalam situs Kompasiana menurut Dewi (2015) berikut adalah manfaat menggunakan jilbab menurut Islam dan sains:

- Terhindar dari siksa api neraka karena menggunakan jilbab merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan terhindar dari dosa.
- Mencegah dari pelecehan dan lebih dihargai oleh lawan jenis.
- Mencegah kanker kulit karena menurut penelitian menunjukkan kanker kulit biasanya disebabkan oleh sinar ultraviolet yang menyinari wajah, leher, tangan, dan kaki.
- Memperlambat gejala penuaan yang disebabkan oleh paparan sinar matahari. Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa sinar matahari merangsang melanosit yang mengeluarkan melanin, akibatnya jaringan kolagen dan elastin menjadi rusak yang berperan penting dalam menjaga keindahan dan kelenturan kulit (dikutip dari <https://www.kompasiana.com/manfaat-jilbabmenurut-islam-dan-sains> diakses pada tanggal 10 Juli 2021).

II.1.6. Pengertian Istiqomah

Istiqomah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, suatu sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim agar keimanannya tidak tergoyahkan oleh godaan maupun tantangan apapun. Kata istiqomah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang familiar dan cukup sering diucapkan oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Menurut Fathoni (2008) mengatakan bahwa:

Istiqomah menurut bahasa berasal dari dua susun akar kata yaitu huruf qof dan mim yang memiliki dua makna. Makna Pertama adalah kaum atau kumpulan manusia dan makna kedua adalah tekad yang kuat. Istiqomah dapat diartikan sebagai sikap yang teguh pendirian dalam keimanan serta konsisten dalam berbuat kebaikan dan teguh pada ajaran yang lurus sesuai dengan prinsip Islam. Perilaku istiqomah terbukti dengan selarasnya antara perkataan maupun perbuatan (h. 282).

Adapun menurut istilah, menurut Ammar (2009, h. 763) “istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus, dan tidak menuju jalan orang-orang yang sesat. Hal ini mencakup pada segala sesuatu bentuk ketaatan lahir dan batin”.

Secara terminologi, menurut Ghazali (2011) istiqomah bisa diartikan dengan beberapa pengertian, diantaranya: Pertama, Abu Bakar as-Shiddiq berkata istiqomah adalah tidak menyekutukan Allah. Kedua, Umar bin al-Khattab berkata, istiqomah adalah senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Ketiga, Utsman bin Affan berkata, istiqomah adalah ikhlas beramal shaleh kepada Allah. Keempat, Ali bin Abi Thalib berkata, istiqomah adalah melaksanakan segala kewajiban (h. 998).

Menurut Hanafi (2013, h. 33) istiqomah adalah senantiasa memperjuangkan tegaknya agama Islam secara konsisten serta mengamalkan dan membela agama Allah kemudian berpendirian teguh pada jalan yang benar dan tidak sedikitpun terjerumus kepada jalan yang sesat dalam kondisi kondisi apapun. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
۝۳۰ (بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (QS. Fussilat [41]:30).

Menurut Nisabury (1993) dalam hadits, Nabi juga mewasiatkan tentang Istiqomah antara lain:

“Diriwayatkan oleh Sufyan bin Abdillah Assaqafi R.A. dia berkata: aku pernah bertanya (kepada Rasulullah) wahai Rasulullah, wasiatilah aku tentang Islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang sesudah engkau, maka beliau menjawab: Katakanlah! Aku beriman kepada Allah SWT kemudian beristiqomahlah. (H.R. Muslim).”

II.2 Data Lapangan

II.2.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang menghasilkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada narasumber. Menurut Lexy J. Moleong (h. 186) wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber.

Sikap yang harus dimiliki pewawancara adalah netral, ramah, adil, dan menghindari ketegangan. Netral artinya pewawancara tidak boleh memberi sikap tidak setuju atas jawaban narasumber, karena tugas pewawancara adalah mengumpulkan semua data yang dilontarkan oleh narasumber. Kemudian pewawancara harus memiliki sifat ramah sehingga menciptakan suasana yang nyaman ketika proses wawancara. Adil artinya pewawancara harus bersikap sama rata kepada semua narasumber, dan menerima keadaan apapun dari narasumber. Dan terakhir hindari ketegangan, artinya pewawancara tidak boleh menghakimi dari pernyataan narasumber, dan

narasumber berhak membatalkan proses wawancara dan menolak publikasi informasi yang telah diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan. Wawancara yang dilakukan oleh penulis bersifat tertutup karena mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi.

II.2.2 Wawancara Dengan Responden Yang Melepas Jilbab

Penulis melakukan wawancara kepada Responden A yang memiliki pilihan untuk melepas jilbab. Menurut pengakuannya alasan melepas jilbab setelah lulus sekolah karena memang sejak dulu tidak menggunakan jilbab, hanya karena di sekolah memiliki aturan wajib jilbab sehingga yang bersangkutan mentaati peraturan tersebut. Ketika berada di luar lingkungan sekolah Responden A lebih sering untuk melepas jilbabnya, sehingga ketika diketahui pihak sekolah Responden A mendapat teguran bahkan sampai masuk ruang BK. Akan tetapi hal tersebut mendapat izin dari orang tua, sehingga orang tua yang bersangkutan meminta pemakluman melepas jilbab ketika berada di luar lingkungan sekolah. Meski mendapat restu terkadang orang tua Responden A menginginkan anaknya untuk terus berjilbab dan berharap suatu saat akan *istiqomah* dalam berjilbab.

Responden A mengaku tidak pernah mengalami hal yang tidak mengenakan ketika melepas jilbab, setelah lulus maupun ketika bersekolah. Responden A menanggapi perihal artis yang melepas jilbab, menurutnya hal tersebut hak setiap orang yang merupakan privasi dan masalah kenyamanan tersendiri, sehingga tak berhak orang untuk menghakimi karena setiap orang memiliki peranannya masing-masing. Sehingga, walaupun ingin mengingatkan ingatlah secukupnya tak perlu berlebihan. Responden A berpendapat bahwa public figur tidak bisa mempengaruhi orang untuk melepas jilbab juga, karena hal tersebut merupakan prinsip dari seseorang sehingga tidak dapat berpengaruh. Responden A pun mengaku pernah beberapa kali diperingatkan perihal jilbab, dan merasa biasa saja selama mengingatkan dengan wajar tidak sampai memaksa. Responden A menuturkan meski sekarang lebih nyaman tidak menggunakan jilbab, tetapi ada keinginan suatu

saat untuk *istiqomah* menggunakan jilbab, karena menyadari bahwa jilbab itu merupakan kewajiban seorang muslim.

II.2.3. Wawancara Dengan Responden Yang Istiqomah Berjilbab

Penulis melakukan wawancara kepada Responden B yang merupakan pengguna jilbab dan *istiqomah* dalam memakainya. Responden B mulai mantap menggunakan jilbab ketika awal mengalami haid yaitu pada kelas 1 SMP. Responden mengaku tidak merasa terpaksa dan dipaksa dalam menggunakan jilbab, karena sejak kecil sudah diperkenalkan dan masih diperbolehkan untuk dilepas. Namun semakin bertambahnya usia, sedikit-sedikit diperingatkan dan diberitahu mengenai wajibnya menggunakan jilbab, dan diberi tahu dosa yang ditanggung jika melepaskan jilbabnya.

Setelah mengalami haid sudah tidak ada alasan lagi untuk tidak mengenakan jilbab, awalnya khawatir akan merasa tidak nyaman mengenakan jilbab secara konsisten, tapi lama kelamaan jadi terbiasa menggunakan jilbab dalam waktu yang lama. Dan hal yang mendasari Responden B untuk terus berjilbab adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Responden menuturkan faktor yang mempengaruhi *istiqomahnya* dalam berjilbab bukan faktor dari lingkungan akan tetapi pengetahuan dan pendidikan mengenai agama yang bisa didapat darimana saja, menurutnya jika belum mau mencari maka faktor keluarga sangat penting untuk memberikan pemahaman agama khususnya mengenai jilbab ini.

Responden B memiliki tips agar *istiqomah* dalam berjilbab antara lain mengkondisikan pakaian yang sekiranya cocok dipadu padankan menggunakan jilbab seperti lengan panjang dan tidak menerawang, kemudian cari model wanita yang dijadikan inspirasi jika bingung dengan alasan berjilbab dan bingung model jilbab yang digunakan, lalu gunakan jilbab senyaman mungkin seperti menggunakan bahan yang tidak membuat gerah, dan terakhir jangan berpikiran akan repot menggunakan jilbab, karena dengan tidak berfikiran seperti itu maka tidak akan merasa demikian. Penulis pun menanyakan perihal fenomena artis yang melepas jilbabnya, kemudian Responden B menjawab kurang mengikuti informasi

mengenai artis jadi kurang tahu mengenai fenomena tersebut, dan jika memang terjadi pun tidak bisa berbuat apa-apa sehingga kurang peduli dan yang hanya bisa dilakukan pun hanya sebatas mendoakan. Karena masyarakat tidak tahu yang sebenarnya apa yang dialami oleh artis tersebut, sehingga tidak berhak untuk menghakimi bahkan sampai menghujat karena tidak ada seorangpun yang berhak mendiskreditkan siapapun. Jika hal tersebut terjadi pada teman sendiri dan ingin menasehati baiknya berbicara ketika sedang berdua menanyakan apa alasannya mengapa melepas jilbab, menanyakan apa yang harus dibantu dan sisanya doakan agar mendapat hidayah kembali.

II.2.4. Wawancara Dengan Responden Pihak Sekolah

Penulis melakukan wawancara kepada Responden C yang merupakan pihak sekolah SMPIT Fithrah Insani bagian kesiswaan. Responden C menuturkan bahwa pihak sekolah mewajibkan menggunakan jilbab ketika berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah hal tersebut tertulis dalam buku karakter siswa yang salah satunya berisikan tentang wajib menggunakan jilbab. Akan tetapi ketika berada di luar lingkungan sekolah tatanan pelaksanaannya dikembalikan kepada keluarga siswi masing-masing. Ketika berada di luar lingkungan sekolah ada sebagian kecil yang melepas jilbabnya. Jika ada yang melanggar hal tersebut maka sekolah akan melakukan pemanggilan untuk dikonfirmasi mengapa melakukan hal tersebut dan dilakukan pembinaan di biro psikologi. Biasanya sekolah mendapat info mengenai pelanggaran tersebut melalui laporan temannya maupun media sosial siswi tersebut. Karena sekolah hanya bertugas sebagai pembinaan jadi tidak bisa memaksakan hal tersebut jika orang tua siswi tidak mewajibkan menggunakan jilbab ketika berada di luar lingkungan sekolah.

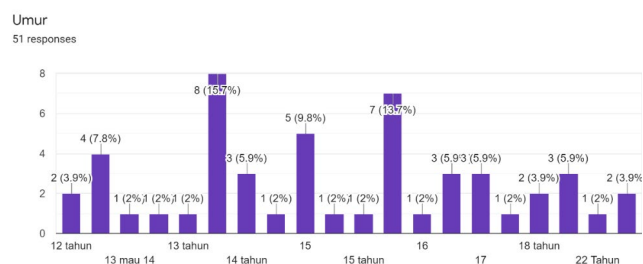
Selain mewajibkan jilbab pihak sekolah pun memiliki standar model jilbab yang digunakan yaitu model jilbab syar'i. Model jilbab syar'i yang diterapkan yaitu menutup dada dan menutupi pundak minimal tiga jari. Peraturan tersebut berlaku ketika berada di luar lingkungan sekolah, maka jika ada yang melanggar akan dilakukan pembinaan. Menurut Responden C secara tertulis peraturan tersebut

sudah tidak mengikat ketika sudah alumni, akan tetapi sebagai tanggung jawab moral pihak sekolah maupun guru siswi tersebut diingatkan via media sosial. Mengenai fenomena artis yang melepas jilbab tentu pihak sekolah ada kekhawatiran jika ditiru oleh siswinya, biar bagaimanapun publik figur dapat mempengaruhi seseorang bagi yang mengidolakannya, maka dari itu pihak sekolah memiliki kegiatan pembinaan rutin yang dinamakan pembinaan karakter yang dilaksanakan setiap pekan. Salah satunya berisi tentang kewajiban menutup aurat yang senantiasa diingatkan kepada siswi SMPIT Fithrah Insani.

II.2.5. Kuesioner

Menurut Wijaya (2021) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dari responden yang merupakan salah satu metode survei. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab responden. Jawaban tersebut kemudian dikumpulkan, diolah dan dijadikan sebuah teori atau kesimpulan. Sedangkan Menurut Sugiyono (2005), pengertian kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden.

Kuesioner digunakan untuk memperkuat data lapangan hasil dari wawancara. Kuesioner ini berisi tentang sampel data dari khalayak sasaran yaitu siswi dan alumni. SMPIT Fithrah Insani. Berikut data umum dari responden.

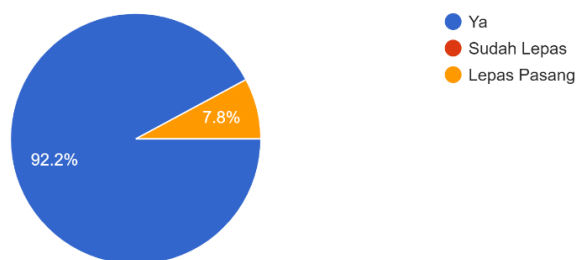


Gambar II.9. Data Kuesioner Usia
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Data di atas menunjukkan siswi yang masih aktif sekolah usia 12-15 tahun sebanyak 52% dan alumni berusia 16-23 tahun sebanyak 48%.

Apakah kamu menggunakan jilbab?

51 responses



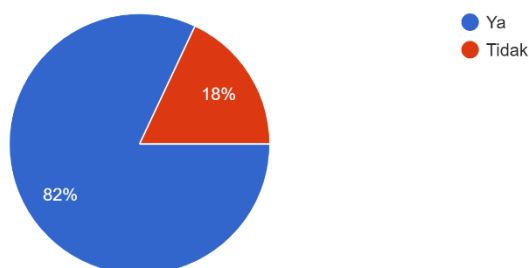
Gambar II.10. Data Kuesioner Pengguna Jilbab

Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Dari data di atas siswi dan alumni sebagian besar masih istiqomah dalam berjilbab, ketika berada disekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hanya sebagian kecil yang belum istiqomah menggunakan jilbab ketika berada diluar lingkungan sekolah.

Apakah suka mendengar ceramah online?

50 responses



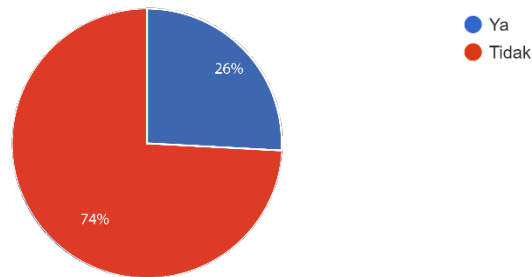
Gambar II.11. Data Kuesioner Pendengar Ceramah *Online*.

Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berdasarkan data di atas sebanyak 82% yang istiqomah menggunakan jilbab suka mendengarkan ceramah agama dari media *online*. Sedangkan 10% yang tetap istiqomah menggunakan jilbab dan lepas pasang jilbab tidak suka mendengarkan ceramah *online*.

Apakah pernah terfikir untuk melepas jilbab?

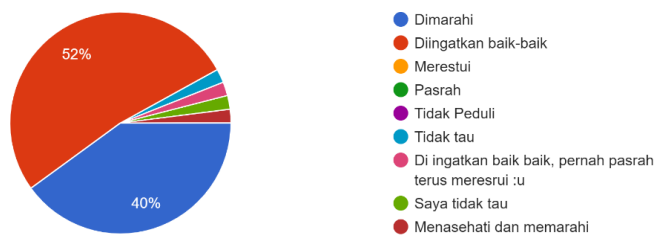
51 responses



Gambar II.12. Data Kuesioner Berfikir Untuk Melepas Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berdasarkan data di atas cukup banyak para siswi maupun alumni yang terfikir untuk melepas jilbabnya, menurut pengakuan responden terdapat beberapa alasan mengapa terfikir untuk melepas jilbabnya antara lain merasa tidak pantas menggunakan jilbab karena perilaku, pengaruh lingkungan, melihat orang lain berpenampilan menarik ketika tidak menggunakan jilbab dan merasa diri cantik ketika tidak menggunakan jilbab.

Reaksi orang tua kamu jika kamu melepas jilbab?
50 responses

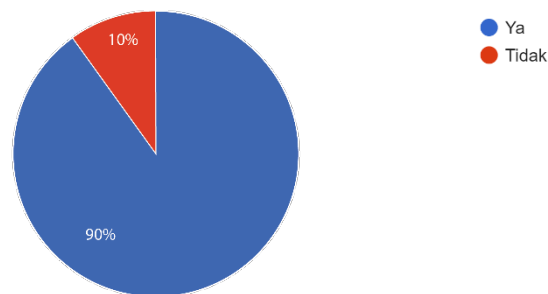


Gambar II.13. Data Kuesioner Reaksi Orang Tua
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Data di atas menunjukkan peran orang tua dalam menerapkan jilbab terhadap anaknya, sebagian besar orang tua sangat menganggap penting perihal kewajiban berjilbab, sebagai contoh sikap yang dilakukan orang tua adalah melarang anaknya melepas jilbab dengan cara memarahi maupun diingatkan baik-baik.

Jika sudah melepas jilbab, apa pernah terfikir untuk menggunakan jilbab kembali?

30 responses

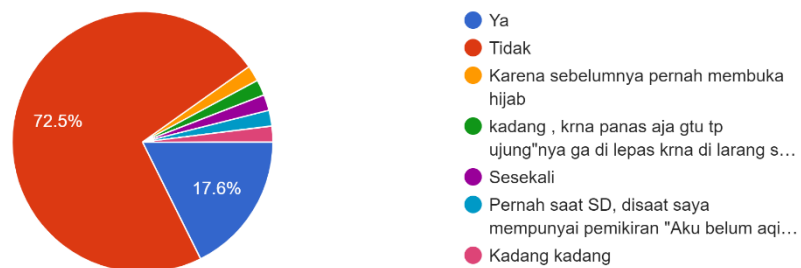


Gambar II.14. Data Kuesioner Berfikir Untuk Kembali Berjilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa siswi yang telah melepas jilbab tetap menyadari akan pentingnya menggunakan jilbab, sehingga suatu saat terfikir untuk mengenyakannya kembali.

Pernah merasa terpaksa menggunakan jilbab?

51 responses

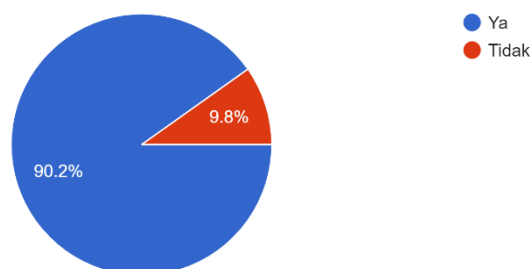


Gambar II.15. Data Kuesioner Merasa Terpaksa Dengan Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berdasarkan data di atas sebanyak 27.5% pernah merasa terpaksa menggunakan jilbab dengan berbagai alasan. Sebagian besar tidak pernah merasa terpaksa menggunakan jilbab karena menyadari akan kewajiban menggunakan jilbab.

Punya teman yang melepas jilbab?

51 responses

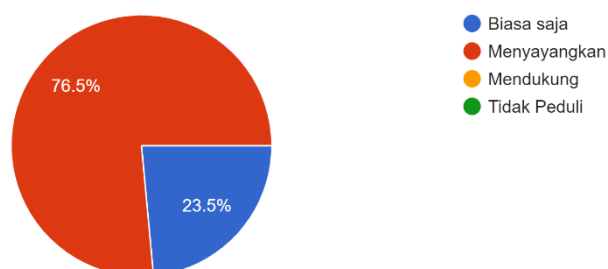


Gambar II.16. Data Kuesioner Teman Yang Melepas Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Data di atas menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang memiliki teman yang melepas jilbab, dan artinya lebih banyak siswi maupun alumni yang tetap *istiqomah* menggunakan jilbab.

Reaksi kamu kepada teman yang melepas jilbab?

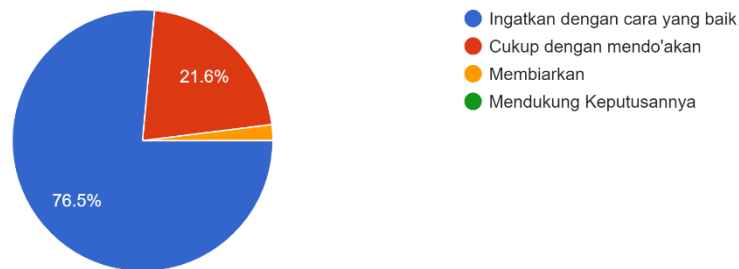
51 responses



Gambar II.17. Data Kuesioner Reaksi Jika Teman Lepas Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berdasarkan kuesioner di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki empati atau kepedulian terhadap temannya yang memilih untuk melepas jilbab.

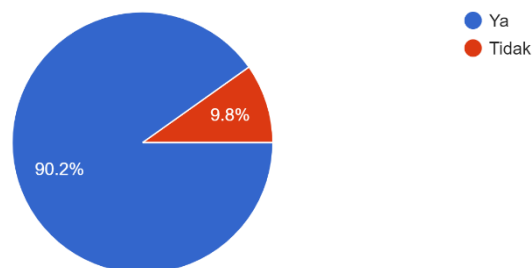
Menurut kamu sikap yang bijak terhadap teman/orang yang melepas jilbab bagaimana?
51 responses



Gambar II.18. Data Kuesioner Menyikapi Orang Yang Melepas Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Kuesioner di atas menunjukkan opini mengenai cara menyikapi teman yang melepas jilbabnya dengan bijak, sebagian besar berpendapat untuk mengingatkan dengan cara yang baik dan sisanya berpendapat untuk mendoakannya saja, adapun yang berpendapat untuk membiarkannya saja.

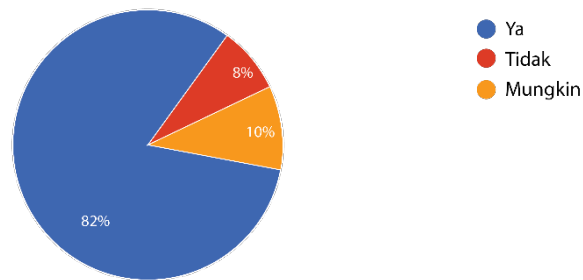
Menurut kamu lingkungan/circle pertemanan bisa mempengaruhi seseorang untuk melepas jilbab?
51 responses



Gambar II.19. Data Kuesioner Pengaruh Lingkungan Terhadap Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berdasarkan data di atas sebagian besar berpendapat bahwa lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi seseorang untuk melepas jilbab, ada beragam faktor yang dapat mempengaruhi antara lain ikut-ikutan karena banyak yang tidak menggunakan jilbab dan merasa lebih diakui ketika sama-sama tidak menggunakan jilbab.

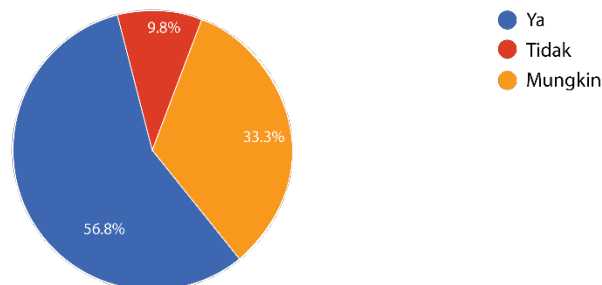
Menurut kamu influencer/artis yang melepas jilbab bisa mempengaruhi orang untuk meniru?
51 responses



Gambar II.20. Data Kuesioner Pengaruh Artis Terhadap Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Menurut data di atas menunjukkan bahwa artis dapat mempengaruhi orang untuk melepas jilbab, sebagian besar responden berpendapat faktor yang dapat mempengaruhi yaitu ketika artis tersebut menggunakan pakaian yang sangat bagus dan trendi sehingga timbul rasa ingin meniru karena merasa diri cocok menggunakan pakaian tersebut.

Menurut kamu informasi di sosial media dapat mempengaruhi orang untuk melepas jilbab?
51 responses



Gambar II.21. Data Kuesioner Pengaruh Media Sosial Terhadap Jilbab
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berdasarkan data di atas media sosial dapat mempengaruhi orang untuk melepas jilbab, karena terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu gaya hidup seseorang hingga pemikiran yang bisa mempengaruhi penerima informasi tersebut.

II.3 Analisis

Dari hasil wawancara dengan Responden A dapat diketahui bagaimana alasan yang bersangkutan memilih untuk melepas atau tidak menggunakan jilbab antara lain adalah keinginan dari dalam dirinya untuk tidak mengenakan jilbab, kelonggaran aturan yang diberikan oleh orang tua yang memperbolehkan anaknya untuk tidak mengenakan jilbab. Kemudian sekolah pun tidak bisa banyak berbuat ketika Responden A tidak mengenakan jilbab di luar lingkungan sekolah karena mendapat izin dari orang tua yang bersangkutan.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan responden B dapat diketahui mengenai alasan yang bersangkutan *istiqomah* dalam berjilbab antara lain adalah orang tua yang membiasakan anaknya untuk mengenakan jilbab sejak kecil, dan menjelang usia *baligh* diberikan pemahaman mengenai pentingnya berjilbab secara persuasi maupun ancaman yang akan didapat kelak di akhirat. Selain itu Responden B mengaku keluarga sering mendatangi kajian rutin, begitupun yang bersangkutan memiliki semangat sendiri untuk memperdalam ilmu agama. Kemudian ada beberapa tips yang disampaikan oleh responden agar *istiqomah* dalam berjilbab salah satunya adalah menggunakan jilbab yang berbahan nyaman, karena hal tersebut penting demi kenyamanan selama dipakai selain niat yang lurus atau bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Jika dianalisis berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara terdapat fenomena lepas jilbab dikalangan SMPIT Fithrah Insani. Fenomena ini terjadi ketika siswi berada diluar lingkungan sekolah dan juga ketika sudah lulus sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh beragam faktor antara lain diizinkan oleh orang tua, faktor lingkungan, merasa lebih cantik ketika tidak menggunakan jilbab, dan merasa terpaksa dengan aturan yang diterapkan disekolah.

II.4 Resume

Setelah dianalisis terkait data lapangan mengenai objek ini diperlukan perancangan persuasi berupa kampanye sosial mengenai *istiqomah* berjilbab yang ditujukan kepada siswi yang masih aktif bersekolah di SMPIT Fithrah Insani sebagai bekal

pengetahuan ketika telah lulus dari sekolah agar memiliki pegangan yang kuat dan *istiqomah* ketika berjilbab.